

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pada bagian ini akan membahas mengenai kesimpulan dan rekomendasi yang didapat dari hasil analisis tata kelola persampahan berkelanjutan di Kawasan Perkotaan Sumedang yang ditinjau dari aspek pengurangan sampah untuk memberikan masukan dalam rencana persampahan guna mengantisipasi jumlah perkembangan di kawasan perkotaan yang akan mempengaruhi jumlah timbulan sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir sampah/tempat pemrosesan akhir sampah di TPA Cibeureum Wetan, Sumedang. Dari hasil penelitian mengenai tata kelola persampahan berkelanjutan yang ditinjau dari aspek pengurangan sampah ini akan ditemukan kelemahan studi dan memberikan masukan untuk studi lanjutan yang berhubungan dengan tata kelola persampahan berkelanjutan di Kawasan Perkotaan Sumedang. Adapun kesimpulan dan rekomendasi yang dihasilkan adalah:

#### **5.1 Kesimpulan**

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini guna menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan adalah:

1. Untuk penentuan wilayah studi yaitu Kawasan Perkotaan Sumedang, penentuan wilayah studi didasarkan pada kawasan yang memiliki ciri perkotaan di Kabupaten Sumedang adalah Pusat Kegiatan Lokal (PKL) yang dilihat dari status wilayah Kabupaten Sumedang dalam sistem perkotaan Nasional, Provinsi dan Kabupaten Sumedang yaitu:
  - 1) Pusat Kegiatan Nasional (PKN) Bandung Kawasan Perkotaan Bandung Raya (diluar Kabupaten Sumedang);
  - 2) Pusat Kegiatan Nasional (PKN) Cirebon (diluar Kabupaten Sumedang);
  - 3) Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) Kadipaten (diluar Kabupaten Sumedang);

4) Pusat Kegiatan Lokal (PKL/Pusat Kabupaten), yang terletak di Kabupaten Sumedang

Sedangkan untuk penentuan wilayah studi di Kawasan Perkotaan Sumedang didasarkan dari fungsi wilayah dan produk RDTR Perkotaan Sumedang Tahun 2014 yaitu Kawasan Perkotaan Sumedang masuk ke dalam PKL Kabupaten Sumedang. PKL perkotaan Sumedang merupakan sebagai kawasan pemerintahan kabupaten dan memiliki intensitas pembangunan non pertanian, dengan cakupan wilayah Kecamatan Sumedang Utara dan Kecamatan Sumedang Selatan.

2. Permasalahan Persampahan di Kawasan Perkotaan Sumedang dari hasil pengamatan dan analisis yang telah dilakukan yaitu:
  1. Operasional Perangkutan kurang baik, yaitu kurangnya alat angkut sampah yang didasarkan pada jumlah armada pengangkut sampah yang dalam kondisi baik, hal tersebut menyebabkan terjadinya tundaan pengangkutan sampah di Kawasan Perkotaan Sumedang.
  2. Masih sedikitnya kawasan yang sudah terlayani pelayanan kebersihan, hal tersebut dilihat dari baru terlayannya 7 kelurahan dari 21 desa di kawasan Perkotaan Sumedang yang baru mendapatkan pelayanan kebersihan oleh Badan Lingkungan Hidup, Kabupaten Sumedang.
  3. Masyarakat yang belum terlayani pelayanan persampahan dalam menangani permasalahan sampahnya masyarakat lebih memilih untuk melakukan pembakaran sampah tanpa melakukan pemilahan terlebih dahulu.
  4. Masih ditemuinya masyarakat yang masih membuang sampah ke sungai/badan air, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan menjaga kebersihan lingkungan masih kurang.
  5. Masyarakat baru memiliki keinginan untuk ikut serta dalam pengurangan sampah, akan tetapi dalam penjalananya masih sedikit masyarakat yang benar-benar ikut berpartisipasi dalam rangka mengurangi produksi sampah.

### 3. Tata Kelola Persampahan Berkelanjutan di Kawasan Perkotaan Sumedang di Tinjau dari Aspek Pengurangan Sampah

#### 1. Aspek Kebijakan dan Kelembagaan

Dibutuhkannya peningkatan pelayanan kebersihan di Kawasan Perkotaan Sumedang yang semulanya baru melayani 7 Kelurahan untuk meningkatkan penyebaran pelayanan kebersihan ke 14 desa yang belum terlayani pelayanan kebersihan. Dan masih kurangnya penegakan hukum bagi pelaku pelanggaran sampah, sehingga dibutuhkan penegakan hukum bagi pelaku pelanggaran sampah serta dibutuhkannya penerapan sistem *Rewad* dan *Punishment*.

#### 2. Aspek Teknis

Pengurangan sampah di Kawasan Perkotaan Sumedang saat ini sebagian besar masih dilakukan Pengumpul atau di tempat pembuangan akhir sampah, sedangkan pengurangan sampah di sumbernya masih kurang, masyarakat sebagian kecil baru melakukan pemanfaatan kembali sampah, namun belum sampai pada tahap pengurangan produksi sampah.

Dari pengurangan berdasarkan jenis sampah di KSM/Bank Sampah maka menghasilkan komposisi baru yang masuk ke penanganan yaitu sebesar 90.42% merupakan sampah dapur, 1.14% sampah karet, 1.24% sampah kain, 3.95% sampah kayu, 1.07% sampah sterofoam, dan 1.63% sampah permpers. Sedangkan sampah jenis karton/kertas, plastik, botol plastik, kaleng, besi, sedotan dan kaca habis dijual/daur-ulang. Sampah yang masuk ke penanganan kemudian dilakukan pengolahan guna mengurangi beban tampung TPA maka seperti sampah dapur sebanyak 90.92% diolah untuk dijadikan kompos guna mengurangi sampah yang setiap tahunnya diharapkan, pengurangan sampah dengan cara pengomposan terus meningkat dalam jangka waktu rencana selama 20 tahun yaitu tahun 2015 sampai akhir tahun

rencana tahun 2035, begitu pula dengan penanganan pengurangan sampah untuk sampah anorganik.

Pembentukan jadwal perangkutan berdasarkan jenis sampah, guna memudahkan penanganan sampah. Dengan jadwal pengangkutan berdasarkan harinya: Hari Senin, Rabu dan Jum'at untuk sampah organik, hari Selasa untuk sampah non-oranik dan hari Kamis untuk sampah B3 dan elektronik, pengangkutan dilakukan pada pukul 08:00-10:00 pagi. Penentuan banyaknya jumlah hari pengangkutan sampah didasarkan pada banyaknya jenis timbulan sampah (komposisi sampah).

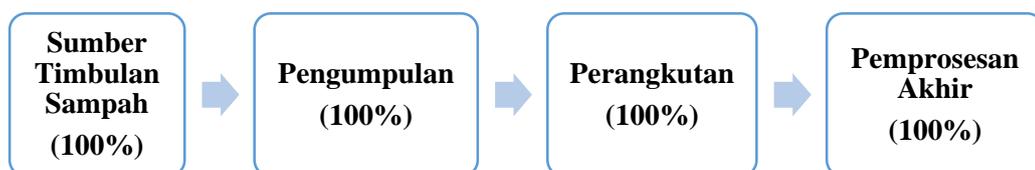
### 3. Aspek Sosial

Masyarakat masih menitik beratkan penanganan dan pengurangan sampah sepenuhnya dilakukan oleh pemerintah, dari hasil penelitian ini didapatkan dengan adanya peran serta masyarakat yang turut aktif dalam pengurangan sampah seperti ikut serta dalam kegiatan pemilihan dan pemilahan sampah, pengurangan sampah baik dengan pembatasan sampah, daur ulang sampah dan penggunaan kembali sampah serta ikut dalam kelompok peduli sampah/Bank Sampah maka rencana pengurangan sampah dalam kurun waktu 20 tahun ini dapat terlaksana dan tercapai.

### 4. Aspek Sarana Persampahan

Pengadaan sarana persampahan didasarkan pada jumlah volume timbulan sampah yang ada, dengan dilakukan pengurangan sampah maka dapat mempengaruhi jumlah pengadaan sarana sampah yang dibutuhkan.

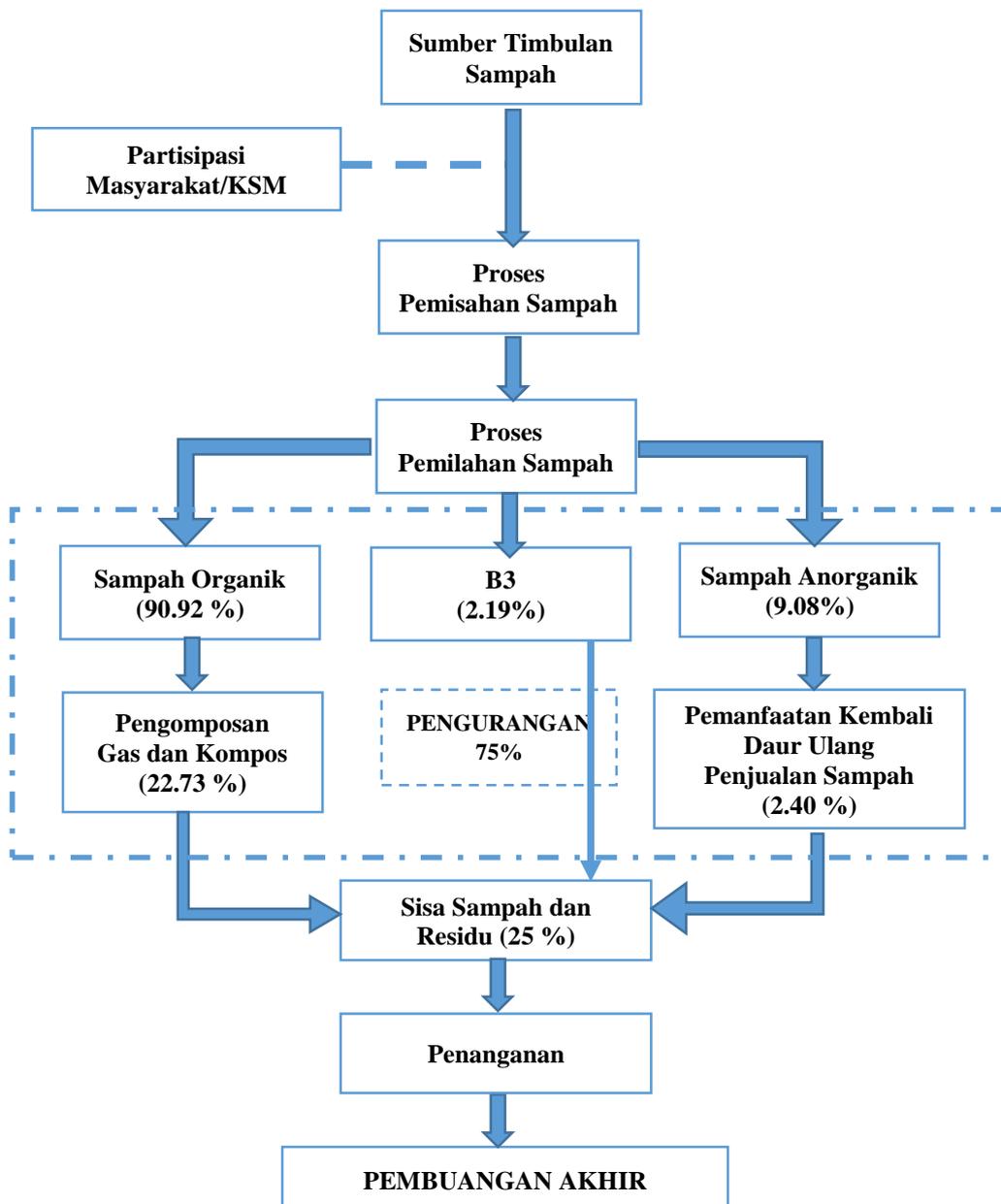
**Gambar V.1**  
**Pengelolaan Sampah Sebelum Pengurangan**



**Keterangan:**

Sebelum dilakukan pengurangan sampah dari permukiman tidak dilakukan pemilahan terlebih dahulu maka komposisi dari kawasan permukiman sebesar 100%, masuk ke penanganan dan/atau pemrosesan akhir sama.

**Gambar V.2**  
**Pengelolaan Sampah Sesudah Pengurangan**



**Keterangan:**

Sampah B3, elektronik dan Residu tidak dilakukan pengolahan di bank sampah, untuk sampah B3, elektronik dan residu langsung diangkut ke penanganan.

**Tabel V.1**  
**Komposisi Sampah Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Pengurangan Sampah**

No	Jenis Sampah	Komposisi Sampah TPA	Komposisi Sampah Yang Masuk Ke TPA Setelah Dikurangi
1	Sampah Organik	66.6	90.42
2	Karton/Kertas	7.44	0.00
3	Karet	0.84	1.14
4	Kain	0.91	1.24
5	Kayu	2.91	3.95
6	Plastik	12.24	0.00
7	Popok/Pembalut	1.2	1.63
8	Botol Plastik	5.27	0.00
9	Sterofoam	0.79	1.07
10	Aluminium	0.41	0.56
11	Kaleng	0.41	0.00
12	Besi	0.12	0.00
13	Sedotan	0.07	0.00
14	Kaca/beling	0.79	0.00
Persentase		100	100

*Sumber: Hasil Analisis Tahun 2015*

**5.2 Rekomendasi**

Untuk meningkatkan tata kelola persampahan berkelanjutan di Kawasan Perkotaan Sumedang, maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Sumedang termasuk masyarakat diantaranya adalah:

1. Peningkatan perluasan wilayah pelayanan persampahan untuk seluruh Perkotaan Sumedang bahkan sampai satu Kabupaten, dan penambahan petugas kebersihan guna mendukung penambahan perluasan wilayah pelayanan kebersihan untuk setiap keluarahan/desa.
2. Penerapan pengelolaan sampah berkelanjutan dengan prinsip 3R (*Reduce*, *Reuse* dan *Recycle*) dimulai dari sumbernya baik rumah tangga/kelompok.

3. Peningkatan peran wanita dalam pengelolaan sampah berkelanjutan di lingkungan permukiman.
4. Pembentukan bank sampah dan/atau kelompok swadaya masyarakat peduli sampah disetiap kelurahan, dengan menjadikan bank sampah/KSM Karya Bhakti di Kelurahan Talun sebagai percontohan pembentukan bank sampah disetiap Kelurahan/desa.
5. Peningkatan pengurangan sampah dengan teknik reuse dan recycle, dengan kerjasama antar pihak baik pemerintah, swasta, masyarakat dan/atau kelompok masyarakat. Adapun bantuan yang dapat diberikan oleh pihak swasta baik bentuk fisik maupun bantuan materil, seperti dalam pemberian bantuan berupa sarana dan prasarana sampah, pengadaan dan/atau penjualan barang yang ramah lingkungan, sebagai pihak produsen dalam pembatasan sampah plastik dengan pengadaan dan/atau pemberian kantung belanja sehingga diharapkan mampu mengurangi produksi sampah.
6. Pengadaan TPA baru dengan menggunakan sistem *Controlled landfill*.
7. Pemberian penyuluhan/ pendidikan, pengawasan kepada masyarakat dalam pengelolaan sampah berkelanjutan.
8. Melakukan penanganan sampah yaitu pemupukkan skala rumahan yaitu dengan memanfaatkan lubang biopori.
9. Pengadaan lahan untuk TPS 3R untuk setiap kelurahan, dan pembangunan tempat serta pengadaan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak swasta.

### **5.3 Kelemahan Studi**

Adapun beberapa kelemahan studi yang terdapat dalam penelitian ini terkait dengan tata kelola persampahan berkelanjutan di Kawasan Perkotaan Sumedang yang ditinjau dari aspek pengurangan sampah adalah sebagai berikut:

1. Hanya mengkaji pada wilayah internal, terfokus pada wilayah PKL saja (perkotaan) kurang memperhatikan wilayah luar.
2. Hanya mengkaji sampah rumah tangga berdasarkan jenisnya, tidak mengkaji sampah sejenis sampah rumah tangga.

3. Kurangnya pendalaman beberapa aspek dalam tata kelola persampahan seperti aspek pembiayaan, oprasional perangkutan dan penentuan tata letak lokasi pengadaan prasarana sampah.
4. Kurang memperhatikan secara detail mengenai isu persoalan persampahan di TPS dan TPA cibereum.
5. Kurangnya penerapan dalam aspek teknis karena keterbatasan pengetahuan penulis dalam pengelolaan sampah.
6. Baru mengkaji pengurangan sampah pada tempat pengumpul/kelompok swadaya masyarakat, belum sampai pada pengurangan sampah dari sumbernya.

#### **5.4 Saran Studi Lanjutan**

Adapun saran untuk studi lanjutan dalam tata kelola persampahan berkelanjutan yaitu diharapkan dapat melengkapi dan menambahkan kekurangan-kekurangan dari penelitian sebelumnya agar menghasilkan tata kelola persampahan berkelanjutan yang lebih baik, adapun saran untuk studi lanjutan tata kelola persampahan berkelanjutan yaitu:

1. Perluasan wilayah penelitian menjadi seluruh Kabupaten Sumedang.
2. Penambahan pengkajian persoalan persampahan non domestik/sampah sejenis sampah rumah tangga.
3. Mengkaji tentang aspek pembiayaan, sistem oprasional perangkutan dan penempatan lokasi prasarana sampah guna memperbaiki dan penambahan guna mendukung tata kelola persampahan berkelanjutan.
4. Mengkaji keterkaitan hubungan partisipasi masyarakat dengan timbulan produksi sampah terhadap pengurangan sampah, baik dari sisi persepsi dan peran serta masyarakat terhadap pengurangan sampah.
5. Penambahan studi lanjutan terhadap penanganan sampah di lingkungan perumahan.